

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Hasil Belajar Sejarah

Hasil belajar adalah sebagian hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses pembelajaran. Kegiatan proses pembelajaran di sekolah ditujukan untuk memperoleh hasil belajar yang baik. Hasil belajar siswa dapat diamati melalui perubahan tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Wahidmurni menjelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan telah berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut di antaranya dari segi kemampuan berpikirnya, keterampilannya, atau sikapnya terhadap suatu objek.¹¹

Hasil belajar menuntut kompetensi tertentu yang harus dimiliki oleh seorang guru. Salah satu kompetensi tersebut adalah kemampuan dalam mengevaluasi setiap proses pembelajaran. Kompetensi tersebut berjalan lurus dengan tugas dan tanggung jawab guru dalam pembelajaran termasuk didalamnya adalah proses pembelajaran dan hasil belajar. Kegiatan pembelajaran merupakan proses, sedangkan hasil belajar adalah sebagian

¹¹. Wahidmurni, Alifin Mustikawan, dan Ali Ridho, *Evaluasi Pembelajaran: Kompetensi dan Praktik* (Yogyakarta, Nuha Letera, 2010), h.18

hasil yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar. Hasil belajar diperoleh dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Jenkins dan Unwin menyatakan bahwa hasil belajar merupakan pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan tertentu.¹²

Cronbach dalam Sardiman menjelaskan bahwa hasil belajar ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku atau sikap sebagai hasil pengalaman (*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*)¹³.

Hasil belajar menurut Gagne dan Briggs, adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*).¹⁴ Sementara Reigeluth mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu kinerja yang diindikasikan sebagai suatu kapabilitas (kemampuan) yang telah diperoleh.¹⁵ Bloom menjelaskan tentang hasil belajar adalah memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁶

Hasil belajar sejarah mencakup kecakapan akademik, kesadaran sejarah dan nasionalisme. Kecakapan akademik menyangkut ranah kognitif

¹². Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h.17

¹³. Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta : Raja Grafinda Persada, 2007), h. 20

¹⁴. Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2013), h. 37

¹⁵. *Ibid*, h. 37

¹⁶. Agus Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2013), h.6

yang mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran yang bersumber dari kurikulum yang berlaku. Penilaian kesadaran sejarah meliputi kemampuan penghayatan makna dan hakikat sejarah, mengenal diri dan bangsa, pembinaan budaya bangsa dan menjaga peninggalan sejarah. Aspek nasionalisme menyangkut perasaan bangsa sebagai bangsa, cinta tanah air bangsa, dan rela berkorban serta mendahulukan kepentingan umum.¹⁷

Hasil belajar banyak dipengaruhi oleh kondisi dalam diri siswa (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Dimiyati dan Mudjiono menjelaskan faktor-faktor internal dan eksternal disebut masalah belajar. Masalah belajar adalah kesukaran atau hambatan yang menghalangi terjadinya belajar.¹⁸ Keseluruhan teori hasil belajar diatas dapat dijelaskan bahwa teori hasil belajar sejarah yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah perubahan atas sikap, kemampuan dan pengetahuan siswa tentang kesejarahan akibat proses pembelajaran baik kognitif, afektif maupun psikomotorik dan berdampak terhadap pengalaman siswa

2. Pendekatan Pembelajaran

Merancang, menyajikan, proses sampai dengan evaluasi merupakan tugas guru dalam sebuah proses pembelajaran. Tugas tersebut dapat

¹⁷. Aman, *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Yogyakarta, Ombak, 2011), h. 77.

¹⁸. Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009),h.296.

berjalan dengan baik jika pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, lingkungan (intern siswa maupun ekstern siswa) dapat terintegrasi dalam proses pembelajaran. Beberapa hal tersebut, pendekatan pembelajaran memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan adalah sebuah cara atau prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan.¹⁹ Penggunaan pendekatan yang tidak tepat dalam pembelajaran akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses transformasi pengetahuan dan teknologi bagi siswa untuk pengembangan kepribadian yang lebih baik. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi. Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran.²⁰

Pendekatan pembelajaran menurut Benny A. Pribadi adalah prosedur yang dipilih oleh guru atau instruktur untuk membantu siswa dalam mencapai kompetensi yang diinginkan.²¹ Pendekatan pembelajaran CTL menurut Johnson dan Teachnet dalam Jamil Suprihatiningrum adalah sebagai berikut :

¹⁹ . Pupuh Fathurrohman dan M.Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar: Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung, PT Refika Aditama, 2011), h. 55

²⁰ . Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2011), h. 57

²¹ . Benny A. Pribadi, *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses* (Jakarta, Dian Rakyat, 2011), h. 80

“Johnson : sistem CTL adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa melihat makna dalam materi akademik yang siswa pelajari dengan menghubungkan pelajaran akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa, yaitu dengan konteks keadaan sosial dan budaya pribadi siswa.”

“Teachet : pembelajaran kontekstual (CTL) membantu kita menghubungkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasi dalam kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan pekerja dan terlibat dalam kerja keras yang requires belajar.”²²

Penerapkan pendekatan pembelajaran CTL tanpa disadari guru telah mengikuti tiga prinsip ilmiah modern yang menunjang dan mengatur segala sesuatu di alam semesta, yaitu: prinsip saling ketergantungan, prinsip diferensiasi, prinsip pengaturan diri.²³

Prinsip saling ketergantungan mengajarkan bahwa segala sesuatu di alam semesta saling bergantung dan saling berhubungan. Dalam CTL prinsip saling ketergantungan mengajak para siswa untuk mengenali keterkaitan siswa dengan guru lainnya, dengan siswa lainnya, dengan masyarakat dan dengan lingkungan. Prinsip ini mengajak siswa untuk saling bekerjasama, saling mengutarakan pendapat, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, merancang rencana, dan mencari pemecahan masalah.

²² . Jamil Suprihatiningrum, *op cit*, h. 176

²³ . Bebegh BuOdo, *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL)*, academia .edu https://www.academia.edu/5832347/Model_Pembelajaran_Contextual_Teaching_and_Learning, (diunduh 24 Mei 2014). Lihat juga Jamil Suprihatiningrum, *op cit*, h. 181

Prinsip diferensiasi membebaskan para siswa untuk menjelajahi bakat pribadi, memunculkan cara belajar masing-masing individu, berkembang dengan langkah siswa sendiri. Siswa diajak untuk selalu kreatif, berpikir kritis guna menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Prinsip pengaturan mengajak para siswa untuk mengeluarkan seluruh potensinya. Siswa menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti. Selanjutnya dengan interaksi antar siswa akan diperoleh pengertian baru dan pandangan baru.

Siswa yang memperoleh pembelajaran CTL akan lebih mudah dalam memahami peristiwa atau kegiatan setelah menerima informasi dari guru. Selain itu juga siswa akan mampu memecahkan masalah yang ada pada kehidupannya. Siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui, kegiatan atau peristiwa yang terjadi disekelilingnya secara terintergrasi dan holistik, yang bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya.²⁴ Lima elemen yang harus yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu Pembelajaran harus memperhatikan pengetahuan, pembelajaran dimulai dari keseluruhan, pembelajaran harus ditekankan pada pemahaman,

²⁴ . Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 228

pembelajaran ditekankan pada upaya hal praktek, adanya refleksi terhadap strategi pembelajaran dan pengembangan.²⁵

Penerapan pendekatan pembelajaran CTL menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Wina Sanjaya menjelaskan bahwa CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa, mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi dengan kehidupan nyata, mendorong siswa dapat menerapkan dalam kehidupan.²⁶

Tiga hal yang harus dipahami dalam penerapan pendekatan pembelajaran CTL, pertama, pendekatan pembelajaran CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi. Kedua, pendekatan pembelajaran CTL mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dan ketiga, pendekatan pembelajaran CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan pembelajaran konvensional adalah cara menyampaikan materi secara lisan satu arah dari guru ke siswa. Freire memberikan istilah terhadap pendekatan pembelajaran konvensional adalah suatu

²⁵ . Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta, Ombak, 2012), h. 117

²⁶ . Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta, Kencana, 2012), h. 255

penyelenggaraan pendidikan *ber-“gaya bank” (banking concept of education)*,²⁷ sedangkan Menurut *Brooks & Brooks* penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih menekankan kepada tujuan pembelajaran berupa penambahan pengetahuan, sehingga belajar dilihat sebagai proses “meniru” dan siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan kembali pengetahuan yang sudah dipelajari melalui kuis atau tes terstandar.²⁸ Proses pembelajaran dipandang sebagai suatu aktifitas pemberian informasi yang harus diterima oleh siswa, yang wajib diingat dan dihafal. Pendekatan konvensional merupakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara monolog atau satu arah. Pendekatan ini dipandang paling efektif bila referensi sulit didapat.

Burrowes menyampaikan bahwa pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata.²⁹ Kelebihan pendekatan pembelajaran konvensional dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran CTL adalah; kelas mudah dikuasai, dapat diikuti oleh kelas besar, mudah dilakukan, tidak membutuhkan media dan bahan ajar yang

²⁷ . I Wayan Sukra Warpala, *Pendekatan Pembelajaran Konvensional*, Kompasiana, <http://edukasi.kompasiana.com/2009/12/20/pendekatan-pembelajaran-konvensional/40376.html>, (diunduh Sabtu, 28 September 2013), h. 1

²⁸ . *Ibid*, h. 1

²⁹ . *Ibid*, h. 1

rumit. Perbedaan pembelajaran CTL dan konvensional dijelaskan oleh Martinis Yamin³⁰ sebagai berikut :

Tabel 2.1 Perbedaan Pendekatan Pembelajaran CTL Dengan Pembelajaran Konvensional

No	Pembelajaran CTL	Pembelajaran Konvensional
1	Mengutamakan pada pemahaman peserta didik	Mengutamakan daya ingat dan hafalan
2	Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi	Peserta didik belajar secara individual
3	Pembelajaran dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik	Pembelajaran dikembangkan oleh guru
4	Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran	Peserta didik penerima informasi secara pasif
5	Mendorong pembelajaran aktif dan pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered)	Mengupayakan peserta didik menerima materi yang disampaikan oleh guru (teacher centered)
6	Penyajian pembelajaran berkaitan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan	Penyajian disajikan berdasarkan teoritis, abstrak, kaku dan berpegang pada buku teks
7	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik	Memberikan berupa informasi kepada peserta didik sampai saatnya diperlukan
8	Materi pelajaran selalu diintegrasikan dengan materi lain	Materi pelajaran disajikan secara terfokus berdasarkan subjek materi
9	Peserta didik menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, mengenal, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Cara belajar peserta didik dikelas lebih banyak mendengar ceramah guru, mengerjakan latihan yang diberikan guru (bekerja secara individu) dan belajar di rumah adalah mengerjakan tugas terstruktur dari guru.
10	Pengetahuan dibangun berdasarkan kemampuan peserta didik dan atas kemauan sendiri	Pengetahuan dibangun berdasarkan kebiasaan (behavioristik) dan terikat dengan "kata dosen/guru"

³⁰ . Martinis Yamin, *Strategi dan pendekatan dalam model pembelajaran* (Jakarta, GP Press Group,2013), hh. 57 -59.

3. Gaya Belajar

Gaya adalah kemampuan, belajar adalah menuntut ilmu. Secara sederhana gaya belajar adalah kemampuan seseorang menuntut ilmu. Dale H. Schunk menjelaskan, bahwa gaya belajar adalah perbedaan individu yang secara konsisten dalam mengatur dan memproses informasi yang berbeda.³¹

James dan Gardner dalam M. Nur Ghufon berpendapat bahwa gaya belajar adalah cara yang kompleks di mana para siswa menganggap dan merasa paling efektif dan efisien dalam memproses, menyimpan dan memanggil kembali apa yang telah dipelajari.³²

Drummond mendefinisikan gaya belajar sebagai, model pilihan individu dan kondisi yang diinginkan dalam pembelajaran³³ sedangkan Keefe dalam M. Nur Ghufon menjelaskan bahwa gaya belajar faktor-faktor kognitif, afektif, dan fisiologis yang menyajikan beberapa indikator yang relatif stabil tentang bagaimana para siswa merasa, berhubungan dengan lainnya dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.³⁴

Bobbi Deporter & Mike Hernacki mengatakan bahwa gaya Belajar adalah kemampuan menyerap informasi dengan mudah dan bagaimana

³¹ . Dale H. Schunk, *Learning Theories; an educational perspective* (Boston, Allyn & Bacon, 2012), h. 478

³² . M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, S, *Gaya Belajar, Kajian Teoretik*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013), h. 42

³³ . Havid Ardi, *Profil Gaya Belajar Bahasa Inggris Siswa SMA Negeri 7 Kota Padang*, (Padang, Jurnal FBSS Bahasa Sastra dan Seni Vol.1 Edisi Januari-April 2007), h.1

³⁴ . M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati, S, *Op Cit*, h.43

mengatur dan mengolah informasi tersebut.³⁵ Lebih lanjut, Bobbi Deporter & Mike Hernacki mengemukakan tiga jenis gaya belajar berdasarkan modalitas yang digunakan individu dalam memproses informasi (*perceptual modality*) yaitu; Pertama, gaya belajar visual yaitu belajar dengan cara melihat. Gaya belajar ini mengakses citra visual, yang diciptakan maupun diingat. Warna, membaca, hubungan ruang, potret mental, dan gambar menonjol dalam gaya belajar ini. Kedua, gaya belajar auditorial yaitu belajar dengan cara mendengar, berbicara pada diri sendiri, dan gaya mendiskusikan ide dan pemikiran kepada orang lain. Ketiga, gaya belajar kinestetik yaitu belajar dengan menggerakkan otot tubuh. Gaya belajar ini mengakses segala jenis gerak dan emosi yang diciptakan maupun diingat. Ciri gaya belajar visual dan auditorial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.2 Ciri umum gaya belajar menurut Bobbi DePorter & Mike Hernacki³⁶

Ciri – ciri	
Visual	Auditorial
<ul style="list-style-type: none"> - Bicara agak cepat - Mementingkan penampilan dalam berpakaian / presentasi - Tidak mudah terganggu oleh keributan - Mengingat yang dilihat, daripada yang didengar - Lebih suka membaca - Pembaca cepat dan tekun - Mengetahui apa yang harus dikatakan, tidak pandai memilih kata-kata 	<ul style="list-style-type: none"> - Saat bekerja, suka bicara kepada diri sendiri - Penampilan rapi - Mudah terganggu oleh keributan - Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat - Senang membaca dengan keras dan mendengarkan - Menggerakkan anggota tubuh ketika membaca - Biasanya ia pembicara yang fasih

³⁵ . Bobbi DePorter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan menyenangkan* (Bandung, PT Mizan Pustaka, 2013), hh.110 - 120

³⁶ . *Ibid*, hh 110-120

Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir, dan memecahkan soal. Cheri Fuller dalam Lay menyatakan bahwa gaya belajar adalah bagaimana seseorang menerima, memahami, dan mengingat informasi.³⁷ Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar siswa perlu menjadi pertimbangan dalam merencanakan suatu proses pembelajaran guna mencapai hasil belajar yang baik. Secara umum, siswa selama mengikuti pembelajaran senantiasa disamaratakan, meskipun setiap individu siswa mempunyai kecenderungan dalam menerima setiap materi pembelajaran.

Gaya belajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk memahami, menghayati, mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Munculnya gaya belajar pada diri seseorang, karena dorongan potensi atau kemampuan yang dominan pada dirinya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Gaya belajar dalam penelitian ini adalah gaya belajar visual dan gaya belajar auditorial. Sintesis gaya belajar adalah sikap dan kemampuan seseorang untuk merespon, memahami dan menyerap setiap informasi yang diterima serta merespons terhadap lingkungan belajar.

³⁷ . Lay Kathryn. Recognizing and Responding to Your Child's Learning Style. Arlington, Virginia, www.eduquide.org, (diunduh 12 September 2013).

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan ditulis oleh DA. Ningrum, Sudiana dan Yudana³⁸ dengan judul Perbedaan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar bahasa inggris antara siswa yang bergaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (di SD IT Albanna), penelitian ini menjelaskan bahwa hasil belajar bahasa inggris siswa dengan gaya belajar auditorial menunjukkan bahwa rata-rata skor bahasa inggris dikategorikan baik sebesar 75.89. Untuk gaya belajar kinestetis juga didapat skor dikategorikan baik sebesar 72.77 sedangkan untuk gaya belajar visual dapat dikategorikan sangat baik dengan skor 80,81. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran CTL dan gaya belajar sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Perbedaan penelitian diatas adalah menggunakan penelitian *ex post facto* dan penelitian dilakukan di Sekolah Dasar. Variabel moderator diteliti gaya belajar visual dan auditorial. Penelitian tersebut dianggap relevan karena meneliti tentang pendekatan pembelajaran dan gaya belajar.

Persamaan penelitian ini adalah variabel perlakuan adalah pendekatan pembelajaran dan variabel terikat adalah hasil belajar serta untuk dan variabel moderator adalah gaya belajar . Penelitian dilakukan di SMA Negeri 35 dengan jenis penelitian kuantitatif komparatif. Pada

³⁸. Perbedaan pengaruh pembelajaran kontekstual terhadap hasil belajar bahasa inggris antara siswa yang bergaya belajar visual, auditorial dan kinestetik (di SD IT Albanna), *e-journal Volume 4 tahun 2013 Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Progra Studi Administrasi Pendidikan*

penelitian ini, gaya belajar yang akan menjadi perhatian adalah gaya belajar visual dan auditorial

C. Kerangka Teoretik

Kerangka teoretik dalam penelitian ini adalah :

1. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan pendekatan pembelajaran konvensional.

Mata pelajaran sejarah senantiasa dipandang hanya sebagai mata pelajaran yang membosankan, hanya hafalan dan cenderung tidak disukai bahkan dikatakan tidak banyak membawa pengaruh dalam kehidupannya pribadi siswa.

Pendekatan pembelajaran CTL, mengajak siswa untuk berpikir kritis, sehingga siswa benar-benar merasa bahwa pengalaman belajar sejarah membawa dampak positif dan berguna bagi kehidupannya kelak, oleh karena itu hasil belajar akan berbeda antara penerapan pendekatan pembelajaran CTL dan konvensional.

2. Perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

Gaya belajar visual dan auditorial memiliki perbedaan dalam proses menyerap, memproses dan menguasai materi. Siswa dengan gaya yang berbeda-beda dan semua cara sama baiknya. Setiap gaya mempunyai kekuatan sendiri-sendiri. Hal ini membawa dampak terhadap

hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual lebih tinggi dibanding gaya belajar auditorial. Dengan adanya perbedaan hasil belajar tersebut guru dapat memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.

3. Pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.

Pendekatan pembelajaran dan gaya belajar adalah pertemuan dua garis lurus yang saling berhubungan. Setiap variabel, baik pendekatan pembelajaran maupun gaya belajar berinteraksi dalam memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa. Untuk itu seorang guru memerlukan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai serta perlu memperhatikan gaya belajar siswa.

4. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.

Pemilihan pendekatan pembelajaran turut menentukan hasil belajar siswa. Penerapan pendekatan pembelajaran CTL dalam pembelajaran sejarah sangat baik karena siswa dapat mengaktifkan seluruh kemampuan dan analisisnya dalam setiap materi pembelajaran sejarah. Siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan pendekatan konvensional dan memiliki gaya belajar

visual akan berbeda dalam hasil belajarnya. Hal ini disebabkan dalam pendekatan pembelajaran CTL , karena siswa diberi kebebasan berpikir. Berbeda dalam pendekatan pembelajaran konvensional, siswa hanya menjadi pendengar tanpa bisa memberikan pemikirannya dalam proses pembelajaran.

- 5. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial dengan yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.**

Sama halnya dengan gaya belajar visual, gaya belajar auditorial baik yang diberi pendekatan pembelajaran CTL maupun pendekatan konvensional akan berbeda dalam hasil belajarnya. Hal ini dikarenakan pendekatan pembelajaran CTL menghargai perbedaan setiap siswa sedangkan dalam pendekatan pembelajaran konvensional siswa hanya berinteraksi satu arah.

- 6. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.**

Pendekatan pembelajaran CTL dalam aplikasinya menghubungkan materi dengan kondisi nyata kehidupan. Pada pendekatan ini menuntut siswa untuk dapat berpikir kritis bahwa pelajaran sejarah dapat berguna

bagi kehidupan dan mampu mengatasi permasalahannya. Pemberian pendekatan pembelajaran CTL untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual memiliki kemampuan lebih tinggi dibanding gaya belajar auditorial. Hal ini disebabkan karena dukungan materi pelajaran sejarah hampir seluruhnya harus menggunakan media visual.

7. Perbedaan hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual dengan siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.

Pendekatan konvensional merupakan pendekatan pembelajaran satu arah. Siswa hanya dapat berkomunikasi dengan guru. Bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual, pendekatan konvensional tidak bermanfaat dalam pembelajaran maupun kehidupannya, sedangkan bagi siswa yang memiliki auditorial, pendekatan konvensional tepat karena siswa dapat mendengar seluruh penjelasan guru.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir, hipotesis penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional.

2. Hasil belajar sejarah antara siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
3. Terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar sejarah.
4. Hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual.
5. Hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial lebih rendah dari hasil belajar siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.
6. Hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dari hasil belajar sejarah siswa yang diberi pendekatan pembelajaran CTL dan memiliki gaya belajar auditorial.
7. Hasil belajar sejarah antara siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar visual lebih rendah dari hasil belajar sejarah siswa yang diberi pendekatan pembelajaran konvensional dan memiliki gaya belajar auditorial.